

**ASPEK RELIGIUS ISLAM
DALAM NOVEL *NAMAKU NAURA* KARYA ALFINA DEWI**

Oleh:

**Ahmad Marta¹, Bakhtaruddin Nst², M. Ismail Nst³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: martaahmadlubis@yahoo.com**

ABSTRACT

written in problems is this thesis is "Islamic religious aspects related to aqidah, Syariah and morals are reflected in the behavior of the characters in the novel *My Name Naura* Goddess Alfina work. Theory used in this study are as follows: (1) the nature of the literary wor, (2) novel, (3) a novel structure, (4) the scope of Islamic values.

Research finding is as follows. (1) Islamic religious value in the novel *My Name Naura* on Aqeedah scope contained in Naura Goddess figures are: (a) God expects Rida, (b) believe that Allah is decisive and (c) belief God is giving instructions. Mohammed Fariz figures are in line with the Aqeedah is expecting the pleasure of Allah, believes God is decisive. The value contained in the aqidah side character named Nayla is learning Al - quran (2) In terms of Shari'ah contained on Naura Goddess figures are: (a) remembrance, (b) fasting (c) the prayer, and (d) istigfar. The value contained in the aqidah side character named Roby is prayer, went to the holy land. (3) The terms of the character contained in Naura Goddess figures are: (a) to say hello, (b) grateful, (c) beg forgiveness of Allah, (d) courtesy, (e) welcome the month of Ramadan, and (f) help. Mohammed Fariz figure that is in line with the character greetings, praying for others. These figures are in line with the morals Nayla is the character greetings, praying for others. The figures are in line with the morals Nayla is (a) never give up, (b) play an accompaniment Rabbanablessings.

Kata Kunci: Religius, akidah, syariah, akhlak

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2014

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu sarana penyampaian aspirasi tentang gambaran kehidupan masyarakat. Sebuah karya sastra muncul karena adanya keinginan manusia untuk mengungkapkan diri dan menggambarkan tentang kehidupan melalui ide-idenya sehingga dapat menjadi karya yang dapat dibaca oleh orang lain. Dalam mengungkapkan ide-ide tersebut, daya kreatif seseorang pengarang sangat mendukung dalam penciptaan sebuah karya sastra sehingga dapat menimbulkan dunia imajinasi bagi para pembacanya.

Dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai yang hendak disampaikan pengarang. Nilai-nilai tersebut adalah nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai pendidikan, nilai budaya, dan lain-lain. Di antara nilai-nilai tersebut, nilai religius menempatkan posisi yang paling tinggi yang diberikan pada warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai religius berfungsi untuk menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani oleh penikmat pembaca sastra.

Nilai-nilai religius tidak semata berkaitan dalam kehidupan ritual keagamaan seseorang, tetapi tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tertentu seperti kejujuran, berkorban dan lain-lain. Nilai religius telah terbukti menjadi motivator utama dan kuat dalam sejarah umat manusia dari zaman dahulu sampai sekarang.

Pada saat ini, penerapan nilai-nilai agama tersebut kurang dilaksanakan dengan baik, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, bacaan-bacaan dan penelitian nilai-nilai religius perlu dilakukan untuk memberikan masukan terhadap masyarakat, terutama pada generasi muda tentang nilai religius yang di dalamnya termasuk akidah, syariah, dan akhlak.

Mengingat besarnya peranan dan pengaruh novel bagi pola pikir dan tingkah laku pembacanya, perlu adanya suatu penelitian sehingga sebuah novel mampu meneliti kebutuhan pembacanya sebagai karya. Selain dari itu,

penelitian tersebut juga penting untuk melihat bagaimana aspek religius Islam yang terkandung di dalamnya, dan berapa banyak amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca, sehingga sebuah novel mampu berperan ganda, sebagai hiburan sekaligus pelajaran hidup yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan Aspek Religius Islam dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi. Salah satu tokoh dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi adalah Naura Dewi.

Naura Dewi adalah seorang gadis yang sangat percaya dengan kehadiran Allah sebagai satu-satunya dzat yang patut disembah. Melaksanakan shalat lima waktu, berzikir dan rajin mengikuti pengajian-pengajian keislaman di masjid. Sehingga menjadikan sebagai gadis yang cukup tahu dengan konsep agama. Naura juga terbiasa mengucapkan salam ketika ketemu maupun ketika berpisah dengan orang-orang yang dicintainya.

Naura Dewi lulusan SMU yang tidak meneruskan kuliah karena keterbatasan biaya orang tuanya. Namun demikian, Naura Dewi mengikuti kursus komputer dan kursus membuat kue untuk menambah keterampilannya. Pertemuan pertama Naura Dewi dengan Ustad Fariz di sebuah pengajian di Mesjid Jami'. Pada saat itu usia Naura Dewi 21 tahun.

Naura Dewi adalah gadis cantik sholehah 21 tahun, jatuh hati pada Ustad Muhammad Fariza, ustad muda 30 tahun yang mempesona, politisi muda anak kyai, yang sudah beristri dan mempunyai 2 anak. Cinta pertama yang membawa langkah awal derita dan pesonanya. Karena cinta justru mengasah kecantikannya lahir batin. Cinta yang membawa gadis cantik ini pada pengasahan jiwa yang makin bijak dan iman di hatinya akan takdir yang telah digariskan padanya menjadi makin tebal. Di tengah keterpesonaannya pada Ustad Fariza, ada hati tulus lain yang juga terpicat oleh kesholehan Naura Dewi, Roby, sepupu ustad Fariza. Namun hatinya ternyata hanya untuk Fariza. Sampai akhirnya dia relakan hidupnya untuk menjadi yang kedua. Dari sinilah derita panjangnya dimulai. Kehidupan rumah tangga menjadi

istri kedua diterima Naura dengan keikhlasan. Memang itu garis takdirnya. Dia tak banyak menuntut dan membebani suami, sampai anak pertamanya “Muhammad Hafidz” lahir.

Takdir berkata lain. Istri pertama Muhammad Fariza mengetahui pernikahan suaminya dan meminta Naura Dewi diceraikan. Dengan keikhlasan dan hati hancur Naura Dewi menerima diceraikan untuk kebaikan semuanya. Namun ternyata sakitnya dicerai dengan hati masih saling memiliki, belum cukup bagi Naura, karena belakangan diketahui ternyata dia hamil anak yang kedua...Namun demikian dia tak berniat memberitahukan kehamilannya pada Fariz untuk kebaikan hidup mantan suaminya.

Godaan demi godaan datang silih berganti. Namun Naura tetap konsisten dengan pendiriannya. Ia mampu mensikapi berbagai tantangan ini secara bijak. Ia mampu bersikap jujur dan terbuka kepada orang-orang yang menaruh hati padanya. Walhasil para pemuda yang kecewa dengan pendirian Naura tidak membencinya. Tetapi justru semuanya mendukung dan tetap mencintainya meskipun sebagai saudara. Mereka tetap bisa bahu-membahu mengembangkan pesantren yang akhirnya berkembang dengan berbagai usaha yang mereka bangun bersama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005). Sejalan dengan itu Semi (1993:23), mengatakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep

yang sedang dikaji secara empiris. Jadi, penelitian ini didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong,2005). Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki tersebut. Penelitian ini akan mendeskripsikan Apek Religius Islam dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi

C. Pembahasan

Di dalam pembahasan Novel *Namaku Naura* Karya Alfina Dewi ini, membahas hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek Akidah dalam Novel *Namaku Naura* Karya Alfina Dewi.

Menurut Fuadi, Answar, dkk (2008:76) secara bahasa akidah berasal dari bahasa Arab yang berarti buhul, ikatan, janji atau kepercayaan. Akidah dalam arti ikatan karena Akidah adalah merupakan tali yang menghubungkan hati antara manusia dengan tuhan. Tali itu berupa kepercayaan atau keyakinan. Dari sinilah akidah disebut juga dengan keimanan. Akidah dalam arti janji ialah bahwa setiap manusia pada dasarnya sudah mengikat janji bahwa mereka akan mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan tempat menghadapkan sembahnya.

Aspek religius Islam dalam Novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi ini berkaitan dengan permasalahan perjalanan cinta sejati di jalan Allah yang menyangkut kepada aqidah, syari'ah dan akhlak dalam ajaran Islam. Aspek religius Islam dalam novel *Namaku Naura* yang telah dilakukan didapat nilai religius dari segi aqidah tampak dengan jelas digambarkan melalui karakter tokoh. Dengan keyakinan tokoh yang teguh dalam menjalankan aqidah kepada tuhan sesuai ajaran agama Islam yang di anutnya.

Aspek religius Islam dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi digambarkan melalui perilaku serta dialog-dialog sesama tokoh dalam cerita. Pada umumnya cerita-cerita yang dituturkan berisikan pesan-pesan religius yang begitu mudah dipahami dari para tokoh sehingga pembaca dengan cepat masuk dan ikut terlibat dalam penceritaan dan bisa memahami pentingnya arti agama dalam kehidupan yang akan menjadi pedoman untuk menjalani hidup.

Nilai-nilai aqidah yang ada pada novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi keyakinan terhadap Allah. Tokoh percaya Allah itu ada. Hal ini dibuktikan dengan dialog-dialog tokoh yang menyatakan kalau Allah itu ada. Hal lain yang menggambarkan kepercayaan tokoh terhadap Allah adalah dengan kegiatan-kegiatan tokoh yang mengarah kepada pengabdian kepada Allah seperti, mengharapkan ridha Allah, menyakini bahwa Allah maha penentu, menyakini Allah pemberi petunjuk dan belajar Al-Quran.

Menyakini bahwa Allah maha penentu. Hal ini juga dipercayai sebagian tokoh di dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi ini, Bentuk kepercayaan tokoh dalam hal ini adalah dengan cara menyerahkan diri terhadap semua kehendak Allah, dan mengikhlaskan cobaan yang diberikan Allah.

Mengharapkan ridha Allah, hal ini juga dipercayai sebagian tokoh di dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi ini, tokoh sangat mengharapkan ridha Allah dan setiap manusia juga mengharapkan ridha-Nya, karna Allah yang maha pengasih dan maha penyayang terhadap hambanya. Allah akan membantu hambanya yang mengharapkan ridha-Nya.

Meminta petunjuk kepada Allah, hal ini juga dipercayai sebagian tokoh di dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi, dengan meminta petunjuk kepada Allah, akan terbuka jalan dan pemecahan dari permasalahan. Tokoh memohon pilihan yang mana harus ditempuh dan keputusan yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memperkenankan permintaan orang-orang yang meminta petunjuk kepada-Nya.

2. Aspek Syari'ah dalam Novel *Namaku Naura* Karya Alfina Dewi.

Kata syara' secara etimologi berarti "jalan-jalan yang bisa ditempuh air", maksudnya adalah jalan yang dilalui manusia untuk menuju Allah. Bila kata hukum dirangkai dengan kata syara' yaitu Hukum Syara' berarti: "Seperangkat peraturan berdasarkan kepada ketentuan Allah tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua umat yang beragama Islam" (Syarifuddin I, 1997:281).

Nilai-nilai syari'ah yang ada pada novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi ini meliputi ibadah-ibadah yang telah jelas dan ditetapkan aturan-aturan yang diberikan Allah. Manusia hanya tinggal mentaati dan melaksanakan saja. Ibadah juga banyak macamnya seperti shalat, puasa, membaca Al-quran, berzikir, dan melaksanakan Ibadah Haji. Berikut akan dijelaskan beberapa bentuk ibadah yang disyariatkan di dalam agama Islam yang dilaksanakan oleh tokoh di dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi.

Shalat dalam bahasa Arab adalah doa. Menurut istilah syara' Shalat ialah ibadah kepada Allah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.

Shalat adalah merupakan Ibadah yang wajib yang menjadi tiang dalam agama Islam. Seluruh umat manusia Islam yang sudah berakal, wajib melaksanakan shalat tanpa terkecuali. Bagi manusia laki-laki shalat wajib dilaksanakan setiap hari sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Bagi muslim perempuan, ada waktu-waktu di mana diberikan keringanan untuk tidak melaksanakan shalat setiap harinya sebagaimana laki-laki.

Dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi, tokoh termasuk muslim yang taat melaksanakan shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. Tokoh selalu merasakan kelegaan setelah melaksanakan shalat dan setelah berdo'a kepada Tuhannya.

Puasa adalah menahan segala hawa nafsu, baik dari makanan, maupun hal-lainnya. Dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi, tokoh seorang yang rajin melaksanakan puasa dan tokoh juga selalu puasa Daud. Sebelum melaksanakan puasa, dimulai dengan makan sahur merupakan salah satu yang dikerjakan pada saat berpuasa, dan hukumnya adalah sunat, yang mana apabila dikerjakan berpahala, dan ditinggalkan tidak apa-apa.

Istighfar adalah tindakan meminta maaf atau memohon keampunan kepada Allah. Ini adalah salah satu bahagian yang terpenting dalam Islam. Dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi, tokoh Seorang muslim mengatakan istigfar beberapa kali, bukan saja ketika meminta ampun dari Allah sebagai doa, dan juga ketika berbicara dengan orang lain. Apabila seorang muslim hendak mencegah dari melakukan perbuatan yang salah, atau juga ketika membuktikan tidak bersalah pada suatu peristiwa, setelah shalat seorang muslim menyebut pernyataan istigfar tiga kali.

Dzikir adalah salah satu ibadah di dalam agama Islam, dimana setiap hamba Allah yang melakukan ibadah ini seharusnya mendapatkan ketenangan hati sesudah membacanya. Di dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi, tokoh membaca zikir di saat-saat tertentu seperti mendapatkan sebuah pilihan yang sulit, dan ketika mendapatkan masalah. Dzikir ketika mendapatkan masalah, diharapkan sebagai sarana untuk melapangkan dan mengikhlaskan hati. Dzikir ketika menetapkan pilihan, diharapkan sebagai penguat jiwa dalam menuntun pilihan yang akan diambil.

3. Aspek Akhlak dalam Novel *Namaku Naura* Karya Alfina Dewi.

Akhlak secara terminologi seperti yang dikemukakan oleh Iman al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, (1999:1) adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang merupakan sumber lahirnya perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Karakteristik akhlak di atas membedakannya dari derivasi istilah yang dianggap sama seperti moral, etika, adat dan susila. Moral (berasal dari bahasa latin *mores*) yaitu ide-ide umum yang diterima oleh kesatuan sosial

atau lingkungan tertentu. Etika (berasal dari kata *etos*) ukuran baik buruk perbuatan manusia berdasarkan akal pikiran. Adat yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dipelihara dan diwariskan di tengah-tengah masyarakat sedangkan susila dipahami sebagai prinsip-prinsip tingkah laku dalam kehidupan (Hamzah Ya'qub, 1996:14).

Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi ini adalah, akhlak kepada Allah memohon ampun kepada Allah, dan bersyukur kepada Allah. Akhlak sesama manusia seperti mengucapkan salam, mendo'akan orang lain, dan sopan santun. Berikut akan dijelaskan beberapa bentuk akhlak di dalam agama Islam yang dilaksanakan oleh tokoh di dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi.

Memohon ampun kepada Allah. Hal ini juga dilakukan sebagian tokoh di dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi ini, tokoh orang yang menjalankan akhlak kepada Allah yang telah membiarkan jatuh dalam kenistaan nafsuku. Juga telah menodai kekuatan imanya yang selama ini.

Dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi, tokoh termasuk muslim yang suka menolong sesama manusia, dan mendoakan orang lain. Tokoh menggambarkan sikap kepedulian terhadap sesama, bahwa ketika kita melihat orang yang berada dalam kesusahan maka kita harus menolongnya karna sesungguhnya muslim itu bersaudara. Tokoh juga mendoakan orang yang sedang berulang tahun. Semoga diberi umur yang berkah. Umur yang penuh kebaikan dari Allah.

Bersyukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan yang sesuai dengan kehendak pemberinya. Dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi, tokoh selalu bersyukur kepada Allah semoga hariku berkah dan setiap ruas tulangku yang dikaruniakan Allah padanya. Bersyukur dapat diungkapkan melalui dua cara, yaitu ucapan dan perbuatan. Syukur melalui ucapan diaplikasikan dengan mengucapkan pujian kepada Allah SWT

sedangkan syukur dalam bentuk perbuatan diwujudkan dengan pemanfaatan secara maksimal dari semua karunia yang diberikan-Nya.

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat di pandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat di pandang oleh masyarakat lain. Dalam novel *Namaku Naura* karya Alfina Dewi, tokoh selalu berkata lembut pada setiap orang yang berbicara dengannya, baik itu yang sudah tua, remaja, maupun anak-anak. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orangtua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Kita dapat menunjukkan sikap sopan santun dimana saja, misalnya kita sebagai mahasiswa harus sopan terhadap dosen. Sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin, Nst, M.Hum dan Pembimbing II M. Ismail Nst., S.S. M.A.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Fuadi, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Untuk Pengembangan Kepribadian*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Dewi, Alfina. 2012. *Namaku Naura*. Jogjakarta: Republika.
- Moleong J, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Ya' qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.